



Tapuk Manggis Karya I Ketut Gede Asnawa Sebagai Sebuah Karya Seni Musik Gong Kebyar Kreasi Bali : Sebuah Mode Kreativitas dalam Estetika Tabuh Lima Lelambatan

I Komang Alit Nova Adi Suastawan¹

¹ Magister Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Bali

Alamat : Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali

Korespondensi penulis : I Komang Alit Nova Adi Suastawan

Abstrak Perkembangan seni karawitan Bali menunjukkan adanya transformasi kreatif yang tetap berpijak pada tradisi musikal Bali. Salah satu bentuk perkembangan tersebut tampak pada hadirnya komposisi *Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis* karya I Ketut Gede Asnawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur komposisi, nilai estetika, dan bentuk kreativitas dalam karya tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan menggunakan teori etnomusikologi, teori estetika, dan teori kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tapuk Manggis* merupakan pengembangan dari tradisi *lelambatan pegongan* yang tetap mempertahankan struktur dasar seperti *gegineman*, *pengrangrang*, *pengawak*, *pengisep*, dan *pengecet*, namun mengalami pengembangan pada pola ritmis, dinamika musikal, ornamentasi, serta eksplorasi teknik permainan instrumen. Nilai estetika karya tampak pada keseimbangan tempo, dinamika, dan pengolahan suasana musikal yang terinspirasi dari metafora gerak layangan *janggan*. Kreativitas I Ketut Gede Asnawa terlihat melalui reinterpretasi bentuk tradisi tanpa meninggalkan pakem karawitan Bali. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam karawitan Bali dapat berlangsung melalui proses kreatif yang tetap menjaga identitas musikal tradisi. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian seni karawitan Bali, khususnya pada pengembangan *lelambatan kreasi* Gong Kebyar.

Kata Kunci: karawitan Bali, lelambatan kreasi, estetika, kreativitas, Gong Kebyar.

1. PENDAHULUAN

Karawitan Bali merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang terus mengalami perkembangan seiring perubahan sosial, estetika, dan kreativitas masyarakat pendukungnya. Perubahan tersebut tampak jelas pada perkembangan Gong Kebyar yang sejak awal kemunculannya telah menjadi media ekspresi musikal yang dinamis dan inovatif. Bandem (2013) menjelaskan bahwa Gong Kebyar lahir sebagai bentuk pembaruan musikal masyarakat Bali yang memiliki karakter eksplosif, dinamis, dan terbuka terhadap kreativitas baru. Kehadiran Gong Kebyar kemudian melahirkan ruang-ruang inovasi dalam dunia karawitan Bali, terutama melalui festival, parade seni, dan ajang kompetisi yang rutin diselenggarakan di Bali. Festival Gong Kebyar bukan hanya menjadi ruang pertunjukan, tetapi juga arena reproduksi budaya dan legitimasi kreativitas seniman Bali dalam mengembangkan komposisi-komposisi baru tanpa meninggalkan akar tradisi musikalnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa seni tradisi Bali tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami reinterpretasi sesuai konteks sosial dan perkembangan zamannya.

Perkembangan seni karawitan Bali juga tidak dapat dipisahkan dari perubahan masyarakat Bali modern yang semakin terbuka terhadap interaksi budaya, teknologi, dan industri kreatif. Yudarta (2007) menjelaskan bahwa perkembangan Gong Kebyar di Bali terjadi karena adanya dorongan sosial masyarakat yang menghendaki bentuk kesenian yang lebih dinamis dan komunikatif dibandingkan tradisi Gong Gede sebelumnya. Dengan demikian, perubahan dalam karawitan Bali dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi budaya masyarakat Bali sendiri. Hal ini sejalan dengan Merriam (1964), yang menegaskan bahwa musik tidak hanya dipahami sebagai struktur bunyi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang berkaitan dengan perilaku sosial, nilai, simbol, dan pengalaman masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, *Tapuk Manggis* tidak hanya dapat dibaca sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai ekspresi perubahan selera, kebutuhan estetika, dan dinamika sosial masyarakat Bali kontemporer.

Dalam konteks tersebut, lahirnya *Tabuh Lelambatan Kreasi* menjadi salah satu bentuk penting perkembangan karawitan Bali kontemporer. Bentuk ini merupakan pengembangan dari *lelambatan pegongan* klasik yang sebelumnya berkembang dalam tradisi Gong Gede dengan karakter tempo lambat, struktur musikal panjang, dan pengolahan melodi yang kompleks. Sukerta (2009) menjelaskan bahwa *lelambatan* terdiri atas bentuk-bentuk seperti *tabuh pisan*, *tabuh telu*, *tabuh pat*, *tabuh nem*, dan *tabuh kutus* yang berkembang dalam tradisi musikal Bali klasik. Namun, dalam perkembangan Gong Kebyar, bentuk *lelambatan* mengalami adaptasi sehingga menghasilkan karakter musikal yang lebih dinamis, ekspresif, dan terbuka terhadap eksplorasi artistik baru. Adaptasi tersebut memperlihatkan bahwa tradisi musikal Bali memiliki kemampuan fleksibel untuk berkembang tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Fenomena perkembangan *lelambatan kreasi* juga memperlihatkan adanya hubungan antara kreativitas musikal dan identitas budaya Bali. Rai S. (2004) menegaskan bahwa karawitan Bali tidak hanya berkaitan dengan teknik musikal, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, rasa estetika, dan sistem simbol masyarakat Bali. Oleh karena itu, setiap pengembangan dalam komposisi karawitan Bali sesungguhnya merupakan proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks ini, seniman Bali tidak sekadar menciptakan karya baru, tetapi juga melakukan reinterpretasi terhadap warisan musikal tradisional agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Pemikiran ini dapat diperkuat oleh Pradana dkk (2016), yang menegaskan bahwa tradisi lokal dapat bertahan di era globalisasi apabila masih ditopang oleh ideologi budaya, keyakinan, dan dukungan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kreativitas dalam *Tapuk Manggis* bukan sekadar pencarian bentuk musikal

baru, melainkan bagian dari mekanisme budaya untuk menjaga kontinuitas identitas karawitan Bali.

Salah satu karya yang menarik dalam perkembangan *lelambatan kreasi* adalah *Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis* karya I Ketut Gede Asnawa. Komposisi ini tetap berpijak pada struktur tradisional *lelambatan*, tetapi menghadirkan eksplorasi baru dalam pengolahan dinamika, ornamentasi, ritme, dan suasana musikal. Karya ini juga terinspirasi dari metafora gerak layangan *janggan*, sehingga menghadirkan nuansa musikal yang imajinatif dan ekspresif. Suastawan (2026) menjelaskan bahwa *Tapuk Manggis* merupakan bentuk pengembangan musikal yang tetap mempertahankan struktur dasar *lelambatan* seperti *gegineman*, *pengawak*, *pengisep*, dan *pengecet*, tetapi mengalami perluasan eksplorasi ritmis dan dinamika musikal yang lebih kompleks. Dengan demikian, karya ini memperlihatkan bahwa kreativitas dalam karawitan Bali tidak lahir melalui pemutusan tradisi, tetapi melalui pengembangan unsur-unsur tradisional menjadi bentuk artistik baru.

Dari perspektif estetika, *Tapuk Manggis* menunjukkan bahwa karya karawitan Bali tidak hanya mengutamakan keteraturan struktur musikal, tetapi juga pengalaman rasa dan suasana artistik. Djelantik (1999) menjelaskan bahwa estetika seni dibangun melalui keterpaduan unsur bentuk, bobot, dan penampilan. Dalam karya *Tapuk Manggis*, unsur bentuk tampak pada struktur komposisi dan pola musikal, bobot tampak melalui metafora layangan *janggan* yang melahirkan nuansa dramatik dan imajinatif, sedangkan penampilan terlihat pada dinamika musikal serta pengolahan permainan instrumen Gong Kebyar yang energik. Dengan demikian, estetika *Tapuk Manggis* tidak hanya hadir sebagai keindahan bunyi, tetapi juga sebagai pengalaman emosional dan simbolik bagi penikmatnya.

Perkembangan kreativitas dalam karawitan Bali juga berkaitan dengan perubahan pola apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan. Pradana dkk. (2024) menjelaskan bahwa seni pertunjukan Bali kontemporer berkembang melalui proses representasi budaya yang mampu mempertemukan nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern. Fenomena tersebut tampak dalam *Tapuk Manggis* yang menghadirkan struktur tradisional *lelambatan*, tetapi dikemas dengan dinamika musikal yang lebih komunikatif bagi penonton masa kini. Hal ini memperlihatkan bahwa kreativitas seniman Bali lahir dari kemampuan membaca perubahan sosial dan kebutuhan estetika masyarakat tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas tradisionalnya. Dalam hubungan ini, Pradana (2022) tentang *animo* dalam gerakan kolektif dapat digunakan untuk membaca bahwa keberlangsungan karya seni tradisi sangat dipengaruhi oleh partisipasi, minat, dan keterlibatan komunitas. Karya karawitan seperti *Tapuk Manggis* dapat hidup bukan hanya karena kualitas komposisinya, tetapi juga karena adanya *animo*

komunitas penabuh, lembaga seni, dan masyarakat apresiatif yang terus memberi ruang bagi karya tersebut.

Selain itu, kreativitas dalam karawitan Bali juga dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya berbasis inovasi. Pradana dan Jayendra (2024) menegaskan bahwa praktik budaya berbasis kearifan lokal dapat bertahan ketika mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai dasar tradisinya. Dalam konteks *Tapuk Manggis*, inovasi dilakukan melalui eksplorasi ritmis, ornamentasi, dan dinamika musikal, tetapi tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar karawitan Bali. Dengan demikian, karya ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara utuh, tetapi juga membuka ruang reinterpretasi kreatif yang tetap menghormati tradisi.

Fenomena perkembangan *lelambatan kreasi* juga dapat dibaca melalui perspektif perubahan budaya masyarakat Bali kontemporer. Pradana dan Arcana (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Bali modern mengalami perubahan pola konsumsi budaya akibat perkembangan industri kreatif, pariwisata, dan tren generasi muda. Perubahan tersebut memengaruhi cara masyarakat menikmati seni pertunjukan, termasuk karawitan Bali. Oleh karena itu, komposer Bali dituntut menghadirkan karya yang tetap memiliki akar tradisi, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan artistik masyarakat modern. Dalam konteks ini, *Tapuk Manggis* menjadi contoh bagaimana karawitan Bali mampu bertransformasi menjadi karya musikal yang inovatif tanpa kehilangan karakter lokalnya.

Dari sisi etnomusikologi, perkembangan *lelambatan kreasi* menunjukkan adanya hubungan antara musik dan struktur sosial masyarakat Bali. Rai S. (2022) menjelaskan bahwa karawitan Bali berkembang melalui proses interaksi antara seniman, komunitas, lembaga seni, dan ruang pertunjukan budaya. Oleh karena itu, lahirnya karya seperti *Tapuk Manggis* tidak dapat dipisahkan dari ekosistem budaya Bali yang mendukung kreativitas musikal. Festival Gong Kebyar, lembaga pendidikan seni, sanggar karawitan, dan komunitas penabuh menjadi ruang penting bagi tumbuhnya inovasi dalam karawitan Bali. Dalam konteks ini, Pradana (2023) tentang pembangunan makna *hospitality* melalui kemitraan masyarakat relevan untuk menegaskan bahwa seni tradisi dapat bertahan ketika terdapat relasi sosial yang terbuka, saling mendukung, dan produktif antara pelaku budaya, lembaga, dan masyarakat. *Hospitality* dalam konteks karawitan dapat dimaknai sebagai keterbukaan tradisi untuk menerima pembaruan, sekaligus kemampuan komunitas menjaga etika, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Pengembangan *Tapuk Manggis* juga dapat dipahami sebagai praktik kebudayaan yang memiliki dimensi rekognisi sosial. Pradana (2022a) menunjukkan bahwa praktik kolektif dapat

menjadi sarana pengakuan terhadap nilai kebersamaan, identitas, dan keberlanjutan. Dalam karawitan, rekognisi tersebut tampak dalam proses latihan, pementasan, pewarisan teknik tabuh, dan apresiasi komunitas terhadap karya komposer. Dengan kata lain, *Tapuk Manggis* bukan hanya karya individual I Ketut Gede Asnawa, tetapi juga bagian dari kerja budaya kolektif yang melibatkan penabuh, pelatih, ruang festival, lembaga seni, dan masyarakat penikmat.

Kajian terhadap karya *Tapuk Manggis* menjadi penting karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada struktur musikal dan bentuk tabuh semata. Kajian yang mengintegrasikan aspek struktur, estetika, kreativitas, dan konteks budaya masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap karya karawitan Bali tidak hanya dapat dilakukan melalui analisis bentuk musikal, tetapi juga melalui pemaknaan terhadap pengalaman estetik, simbol budaya, dan proses kreatif penciptanya. Dalam konteks ini, penelitian terhadap *Tapuk Manggis* diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperluas kajian karawitan Bali, khususnya mengenai hubungan antara tradisi, kreativitas, dan transformasi budaya dalam seni pertunjukan Bali kontemporer. Dengan penambahan perspektif Pradana (2023), Pradana (2022), Pradana (2022), serta Pradana, Suarka, Wirawan, dan Dhana (2016), analisis ini semakin menegaskan bahwa *Tapuk Manggis* perlu dibaca sebagai karya musik, praktik sosial, dan strategi pelestarian budaya yang hidup melalui kreativitas, partisipasi, ideologi tradisi, serta keterbukaan terhadap perubahan zaman. Adapun permasalahannya yaitu : 1) Bagaimana Wujud Struktur Komposisi Musik dalam Gamelan Gong Kebyar bernama *Tapuk Manggis*?; 2) Apakah *Tapuk Manggis* bernilai Estetika?; 3) Bagaimana mode kreativitas seni dalam memainkan musik Gamelan Gong Kebyar bernama *Tapuk Manggis*?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami struktur musikal, nilai estetika, dan kreativitas dalam karya karawitan Bali secara mendalam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas komposer, penabuh, serta pelaku seni yang memahami karya *Tapuk Manggis*. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling* sehingga data berkembang berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori etnomusikologi untuk mengkaji unsur musikal dan ekstra musikal, teori estetika untuk memahami nilai keindahan karya, serta teori kreativitas untuk membedah proses pengembangan musikal dalam komposisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Struktur Komposisi Musik Gamelan Gong Kebyar bernama *Tapuk Manggis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis* tetap mempertahankan struktur dasar *lelambatan pegongan* Bali, yaitu *gegineman*, *pengrangrang*, *pengawak*, *pengisep*, dan *pengecet*. Akan tetapi, pada setiap bagian komposisi terlihat adanya pengembangan musikal yang memperlihatkan kreativitas pencipta dalam melakukan reinterpretasi terhadap tradisi karawitan Bali. Struktur tersebut menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya mempertahankan pola klasik *lelambatan*, tetapi juga menghadirkan pembaruan musikal yang lebih dinamis dan ekspresif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tradisi musikal Bali bersifat adaptif terhadap perkembangan estetika masyarakat kontemporer tanpa kehilangan identitas dasar karawitannya.

Pada bagian *gegineman*, komposer menghadirkan pola melodi yang bersifat bebas dengan pengolahan dinamika yang halus. Bagian ini berfungsi sebagai pembuka suasana musikal sekaligus membangun karakter karya secara keseluruhan. Penggunaan tempo yang tenang dan ornamentasi yang lembut menciptakan suasana kontemplatif sebelum memasuki bagian yang lebih dinamis. Dalam perspektif etnomusikologi, pembukaan seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar musikal, tetapi juga membangun ruang emosional bagi penonton untuk memasuki pengalaman estetik karya. Rai S. (2004) menjelaskan bahwa dalam karawitan Bali, unsur musikal memiliki hubungan erat dengan pembentukan rasa dan suasana, sehingga struktur musikal tidak dapat dipisahkan dari pengalaman emosional penikmatnya.

Bagian *pengrangrang* memperlihatkan pola ritmis yang lebih padat melalui eksplorasi *kotekan* dan aksentuasi instrumen tertentu. Penggunaan pola *kotekan* yang saling mengisi menciptakan dinamika musikal yang hidup dan memperlihatkan kompleksitas teknik permainan Gong Kebyar. Dalam konteks ini, *Tapuk Manggis* menunjukkan adanya perpaduan antara prinsip musikal tradisional dengan kreativitas ritmis modern. Fenomena tersebut sejalan dengan Bandem (2013), yang menyatakan bahwa Gong Kebyar berkembang sebagai bentuk seni musikal yang dinamis, eksplosif, dan terbuka terhadap eksplorasi artistik baru. Dengan demikian, pengolahan ritmis dalam *pengrangrang* menunjukkan kemampuan komposer dalam mengembangkan tradisi tanpa melepaskan karakter musikal Bali.

Pada bagian *pengawak*, komposisi menampilkan lima *paletan* sesuai konsep *Tabuh Lima*. Bagian ini menjadi inti karya karena menghadirkan pengembangan melodi yang panjang dan repetitif, tetapi tetap menghadirkan variasi ritmis sehingga tidak monoton. Pengulangan melodi dalam *pengawak* tidak sekadar berfungsi sebagai repetisi musikal, tetapi membangun

kesinambungan rasa dan struktur dramatik karya. Sukerta (2009) menjelaskan bahwa *pengawak* dalam tradisi *lelambatan* memiliki fungsi sebagai pusat pengembangan melodi dan ekspresi musikal. Dalam *Tapuk Manggis*, pengembangan tersebut diperluas melalui dinamika yang lebih kompleks dan pengolahan ritmis yang variatif sehingga menghasilkan karakter musikal yang lebih komunikatif bagi penonton masa kini.

Selain itu, penggunaan pola-pola melodi panjang pada bagian *pengawak* memperlihatkan kemampuan komposer membangun suasana musikal yang imajinatif. Inspirasi metafora layangan *janggan* diterjemahkan ke dalam pola melodi yang bergerak melayang, naik-turun, dan berubah secara bertahap. Dalam perspektif estetika, pola musikal tersebut menghadirkan kesan visual dan emosional yang kuat bagi pendengar. Djelantik (1999) menjelaskan bahwa estetika seni lahir melalui keterpaduan bentuk, bobot, dan penampilan yang mampu membangun pengalaman rasa bagi penikmatnya. Oleh sebab itu, *pengawak* dalam *Tapuk Manggis* tidak hanya memperlihatkan keterampilan teknis musikal, tetapi juga menghadirkan kualitas estetis yang bersifat dramatik dan simbolik.

Bagian *pengisep* menghadirkan perubahan suasana melalui pengolahan tempo dan dinamika yang lebih kompleks. Pergeseran tempo dilakukan secara bertahap sehingga menciptakan ketegangan musikal yang memperkuat dramatika komposisi. Dalam tradisi karawitan Bali, perubahan tempo dan dinamika sering digunakan untuk membangun klimaks musikal. Rai S. (2022) menjelaskan bahwa pengolahan dinamika dalam karawitan Bali tidak hanya berfungsi sebagai variasi bunyi, tetapi juga sebagai media pembentukan struktur dramatik dan identitas musikal karya. Dengan demikian, *pengisep* dalam *Tapuk Manggis* memperlihatkan kemampuan komposer mengolah perubahan suasana secara musikal tanpa menghilangkan kesinambungan struktur karya.

Sementara itu, bagian *pengecet* menjadi penutup komposisi dengan karakter musikal yang lebih energik melalui pola *gilak sesimbaran*. Bagian ini menghadirkan suasana musikal yang lebih cepat, ritmis, dan komunikatif sehingga memberikan kesan klimaks pada keseluruhan komposisi. Penggunaan *gilak sesimbaran* memperlihatkan pengaruh karakter Gong Kebyar yang dinamis dan atraktif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *Tapuk Manggis* tidak hanya mempertahankan nuansa klasik *lelambatan*, tetapi juga mengadopsi energi musikal Gong Kebyar modern. Dalam konteks ini, karya tersebut memperlihatkan proses transformasi tradisi melalui reinterpretasi musikal yang tetap berakar pada estetika Bali.

Struktur musikal dalam *Tapuk Manggis* juga dapat dibaca sebagai bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas. Pradana dan Arcana (2020) menjelaskan bahwa perkembangan budaya Bali modern menuntut adanya inovasi dalam praktik seni agar tetap relevan dengan

perubahan selera masyarakat dan perkembangan industri kreatif. Dalam konteks ini, I Ketut Gede Asnawa tidak sekadar mempertahankan bentuk tradisional *lelambatan*, tetapi juga menghadirkan pembaruan musikal yang lebih komunikatif bagi generasi kontemporer. Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dalam karawitan Bali lahir melalui kemampuan membaca perubahan sosial dan kebutuhan estetika masyarakat.

Di sisi lain, reinterpretasi struktur *lelambatan* dalam *Tapuk Manggis* juga memperlihatkan adanya strategi pelestarian budaya berbasis kreativitas. Pradana dan Jayendra (2025) menegaskan bahwa praktik budaya lokal dapat bertahan apabila mampu melakukan adaptasi kreatif tanpa kehilangan nilai identitasnya. Dalam konteks karya ini, inovasi musikal dilakukan melalui pengembangan dinamika, ritmis, dan ornamentasi, tetapi tetap berpijak pada struktur dasar *lelambatan pegongan*. Dengan demikian, *Tapuk Manggis* memperlihatkan bahwa pelestarian karawitan Bali tidak selalu dilakukan melalui reproduksi bentuk lama secara utuh, tetapi juga melalui pengembangan artistik yang tetap menghormati tradisi.

Fenomena kreativitas dalam *Tapuk Manggis* juga dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya Bali kontemporer. Pradana dkk (2024) menjelaskan bahwa seni pertunjukan Bali berkembang melalui proses representasi budaya yang mempertemukan nilai tradisional dengan kebutuhan estetika masyarakat modern. Hal ini tampak dalam *Tapuk Manggis* yang menghadirkan struktur tradisional *lelambatan*, tetapi dikemas dengan eksplorasi musikal yang lebih dinamis, ekspresif, dan komunikatif. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai komposisi musikal, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya Bali yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, struktur *Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis* menunjukkan bahwa karya ini merupakan bentuk reinterpretasi tradisi *lelambatan* yang tetap mempertahankan identitas musikal Bali. Pengembangan pada setiap bagian komposisi memperlihatkan adanya keseimbangan antara konservasi tradisi dan inovasi artistik. Karya ini membuktikan bahwa karawitan Bali memiliki kemampuan untuk terus berkembang melalui proses kreatif yang adaptif terhadap perubahan sosial dan estetika masyarakat tanpa kehilangan akar budaya tradisionalnya.

3.1.2 Nilai Estetika dalam *Tapuk Manggis*

Nilai estetika dalam *Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis* tampak pada keterpaduan antara tempo, dinamika, ritme, ornamentasi, dan suasana musikal yang dibangun secara bertahap. Karya ini tidak hanya menghadirkan keindahan bunyi, tetapi juga membangun pengalaman rasa yang lahir dari hubungan antara struktur musikal dan imajinasi budaya penciptanya. Pengolahan dinamika dilakukan secara berlapis, mulai dari suasana yang halus,

tenang, dan kontemplatif, kemudian berkembang menuju bagian yang lebih padat, dinamis, dan ekspresif. Pola perubahan ini menunjukkan bahwa keindahan dalam *Tapuk Manggis* tidak bersifat datar, tetapi bergerak secara dramatik mengikuti alur musikal yang terstruktur.

Secara estetis, pengolahan tempo dan dinamika dalam *Tapuk Manggis* memperlihatkan kemampuan komposer membangun ketegangan dan pelepasan musikal. Bagian-bagian yang bergerak lambat memberi ruang bagi pendengar untuk menikmati kedalaman melodi, sedangkan bagian yang lebih cepat menghadirkan energi dan daya hidup musikal. Dalam konteks ini, estetika karawitan Bali tidak hanya ditentukan oleh keteraturan pola tabuh, tetapi juga oleh kemampuan karya menghadirkan *rasa*. Hal ini sejalan dengan Pradana (2021), yang menegaskan bahwa nilai budaya Bali bertumpu pada harmoni antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas. Dalam *Tapuk Manggis*, harmoni tersebut diwujudkan melalui keseimbangan antara teknik musikal, ekspresi *rasa*, dan simbol budaya.

Konsep estetika karya juga dipengaruhi oleh metafora layangan *janggan*. Gerakan layangan yang melayang, berputar, naik, turun, dan mengikuti arah angin diterjemahkan ke dalam pola musikal yang fleksibel dan dinamis. Metafora ini memperlihatkan bahwa estetika karawitan Bali tidak hanya bersumber dari bunyi, tetapi juga dari pengalaman visual, alam, permainan tradisional, dan imajinasi kultural penciptanya. Pradana dan Parwati (2017) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar pengembangan praktik budaya yang memiliki nilai identitas, sosial, dan estetis. Dengan demikian, penggunaan metafora layangan *janggan* dalam *Tapuk Manggis* dapat dibaca sebagai cara komposer mengolah pengalaman lokal menjadi bahasa musikal yang khas.

Penggunaan ornamentasi dan variasi ritmis dalam karya ini juga memperkaya nilai estetika. Ornamentasi tidak hanya berfungsi memperindah melodi, tetapi juga menciptakan tekstur bunyi yang hidup dan ekspresif. Variasi ritmis yang muncul pada bagian-bagian tertentu memberikan kesan gerak, kejutan, dan dinamika emosional. Dalam hal ini, *Tapuk Manggis* menunjukkan bahwa estetika karawitan Bali sangat berkaitan dengan kemampuan menciptakan keseimbangan antara pola yang teratur dan kebebasan ekspresi musikal. Pradana dkk (2024) menegaskan bahwa seni pertunjukan Bali mampu menjadi ruang representasi budaya melalui tubuh, simbol, dan ekspresi artistik. Dalam konteks karawitan, representasi tersebut hadir melalui bunyi, ritme, tempo dan suasana musikal.

Nilai estetika *Tapuk Manggis* juga dapat dipahami melalui konsep *taksu*. Dalam seni Bali, *taksu* tidak hanya merujuk pada keindahan teknis, tetapi pada daya hidup, kekuatan *rasa*, dan kemampuan karya menyentuh pengalaman batin penikmatnya. Pengolahan musikal dalam *Tapuk Manggis* menunjukkan adanya keseimbangan antara keterampilan teknis dan kedalaman

ekspresi. Keseimbangan tersebut membuat karya ini tidak sekadar terdengar indah, tetapi juga memiliki daya sugestif dan karakter musikal yang kuat. Pradana dkk (2025b) menjelaskan bahwa unsur budaya tradisional memiliki ciri pembeda yang memperkuat identitas komunitas. Dalam hal ini, *taksu* menjadi ciri pembeda estetika karawitan Bali yang membuat karya tidak hanya dipahami sebagai komposisi musikal, tetapi sebagai ekspresi identitas budaya. Selain itu, nilai estetika dalam *Tapuk Manggis* juga memperlihatkan relasi antara tradisi dan inovasi. Komposer tetap menjaga struktur dasar *lelambatan*, tetapi memberi ruang bagi pengembangan dinamika, ornamentasi, dan ritme. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan karya tidak muncul dari penolakan terhadap tradisi, melainkan dari kemampuan mengolah tradisi menjadi bentuk yang lebih segar. Pradana (2018) mengingatkan bahwa ketika unsur budaya dikembangkan dalam ruang pertunjukan yang lebih luas, makna tradisi perlu tetap dijaga agar tidak sekadar menjadi komoditas. Oleh karena itu, estetika *Tapuk Manggis* dapat dipahami sebagai estetika yang berakar pada tradisi, tetapi tetap terbuka terhadap pembaruan musikal. Dengan demikian, nilai estetika dalam *Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis* terletak pada kemampuan karya menghadirkan keseimbangan antara struktur, rasa, imajinasi, dan kreativitas. Tempo, dinamika, ritme, ornamentasi, dan metafora layangan *janggan* membentuk satu kesatuan musikal yang hidup. Karya ini menunjukkan bahwa estetika karawitan Bali bukan hanya persoalan keindahan bunyi, tetapi juga persoalan identitas, pengalaman budaya, *rasa*, dan *taksu* yang menjadikan musik sebagai ruang ekspresi artistik sekaligus ruang pewarisan nilai budaya.

3.1.3 Kreativitas dalam Komposisi *Tapuk Manggis*

Kreativitas I Ketut Gede Asnawa dalam *Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis* tampak pada kemampuannya mengembangkan bentuk tradisional menjadi komposisi baru tanpa meninggalkan pakem karawitan Bali. Kreativitas tersebut terlihat pada pengolahan struktur musikal, eksplorasi ritmis, pengembangan permainan *terompong*, serta penggunaan pola *gilak sesimbaran* yang lebih dinamis. Pengembangan ini menunjukkan bahwa komposer tidak sekadar mereproduksi bentuk *lelambatan* klasik, tetapi melakukan reinterpretasi musikal melalui pendekatan artistik yang lebih inovatif. Dalam konteks ini, kreativitas dipahami sebagai kemampuan mengolah tradisi menjadi bentuk baru tanpa memutus akar budaya yang melandasinya.

Pengembangan struktur musikal dalam *Tapuk Manggis* memperlihatkan bahwa kreativitas karawitan Bali lahir melalui proses dialog antara tradisi dan pembaruan. Bandem (2013) menjelaskan bahwa perkembangan Gong Kebyar sejak awal memang ditandai oleh keberanian para seniman Bali dalam melakukan inovasi musikal melalui eksplorasi ritme, dinamika, dan teknik permainan instrumen. Namun, inovasi tersebut tetap berpijak pada prinsip

estetika karawitan Bali yang menekankan keseimbangan, rasa, dan keteraturan struktur musikal. Dengan demikian, kreativitas I Ketut Gede Asnawa dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi inovatif dalam perkembangan Gong Kebyar Bali.

Kreativitas dalam *Tapuk Manggis* juga tampak pada eksplorasi ritmis yang lebih dinamis dibandingkan bentuk *lelambatan* klasik sebelumnya. Penggunaan pola ritmis yang padat, perubahan aksentuasi, dan variasi tempo memperlihatkan kemampuan komposer dalam menghadirkan suasana musikal yang lebih hidup dan komunikatif.

Penyacah (Kotekan Gangsa)			
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ
Penyacah (Reyong)			
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ
Penyacah (Gangsa dan Reyong)			
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ
ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ	ᵀ ᵀ ᵀ ᵀ

Gambar 1. Ekspresi Kreativitas dalam Penulisan Notasi Musik Tapuk Manggis (Dok. Suastawan, 2026)

Melalui gambar diatas dapat disimak mengenai suatu ekspresi kreativitas penulisan notasi musik tapuk manggis yang dapat bermanfaat dalam komunikasi seni tidak langsung, mempermudah pembelajaran musik tapuk manggis dan meningkatkan motivasi belajar para calon musisi dalam mengeksplorasi estetika gamelan gong kebyar. Rai S. (2022) menjelaskan bahwa kreativitas dalam karawitan Bali tidak hanya berkaitan dengan penciptaan bunyi baru, tetapi juga dengan kemampuan membangun pengalaman musikal yang memiliki identitas budaya dan daya emosional. Oleh karena itu, pengembangan ritmis dalam *Tapuk Manggis* tidak sekadar menjadi variasi teknis, tetapi menjadi media ekspresi artistik yang memperkuat karakter karya.

Selain eksplorasi ritmis, kreativitas komposer juga tampak pada pengembangan permainan *terompong*. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai pembawa melodi utama, tetapi juga menjadi pusat eksplorasi ornamentasi dan improvisasi musikal. Pengolahan *terompong* yang lebih variatif menghadirkan nuansa musikal yang dinamis dan memperlihatkan kemampuan teknis tinggi dari komposer maupun penabuh. Sukerta (2009) menjelaskan bahwa dalam tradisi karawitan Bali, pengembangan ornamentasi merupakan salah satu bentuk kreativitas musikal yang berfungsi memperkaya rasa dan karakter karya. Dengan demikian, eksplorasi permainan *terompong* dalam *Tapuk Manggis* memperlihatkan upaya memperluas kemungkinan artistik dalam struktur *lelambatan*.

Karya ini juga menunjukkan bahwa kreativitas dalam karawitan Bali bersifat adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan estetika masyarakat. Inovasi dilakukan bukan dengan menghilangkan tradisi, tetapi dengan mengembangkan unsur-unsur tradisional menjadi bentuk baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa tradisi dan kreativitas bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara harmonis. Merriam (1964) menegaskan bahwa musik merupakan bagian dari kebudayaan yang selalu mengalami perubahan sesuai dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, kreativitas dalam *Tapuk Manggis* dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya musikal Bali terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Dalam konteks seni pertunjukan Bali kontemporer, *Tapuk Manggis* dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi antara konservasi dan inovasi. Karya ini membuktikan bahwa komposer Bali tetap mampu menjaga identitas musikal tradisional sambil menghadirkan pembaruan artistik. Fenomena tersebut sejalan dengan Pradana dkk (2024) yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan Bali berkembang melalui proses representasi budaya yang mempertemukan nilai tradisional dengan kebutuhan estetika masyarakat modern. Dalam konteks ini, *Tapuk Manggis*

menjadi representasi bagaimana karawitan Bali tetap mempertahankan akar tradisi sambil membuka ruang kreativitas baru.

Kreativitas dalam *Tapuk Manggis* juga memperlihatkan adanya relasi antara seni dan identitas budaya lokal. Inspirasi metafora layangan *janggan* menunjukkan bahwa sumber kreativitas komposer berasal dari pengalaman budaya masyarakat Bali sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa inovasi dalam karawitan Bali tidak lahir dari imitasi budaya luar, tetapi dari reinterpretasi simbol dan pengalaman lokal menjadi bahasa musikal baru. Pradana dan Ruastiti (2022) menjelaskan bahwa praktik seni tradisional memiliki kemampuan membangun representasi identitas budaya melalui simbol, ekspresi, dan narasi artistik. Dengan demikian, *Tapuk Manggis* tidak hanya menjadi karya musikal, tetapi juga media representasi identitas budaya Bali gaya baru. Selain itu, kreativitas I Ketut Gede Asnawa juga dapat dipahami sebagai bentuk strategi pelestarian budaya berbasis inovasi.

Pradana dkk. (2025a) menegaskan bahwa keberlanjutan budaya lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengembangkan tradisi secara adaptif tanpa kehilangan nilai dasarnya. Dalam konteks ini, *Tapuk Manggis* menunjukkan bahwa pelestarian karawitan Bali tidak hanya dilakukan melalui reproduksi bentuk klasik, tetapi juga melalui pengembangan artistik yang mampu menjawab perubahan selera estetika generasi masa kini. Kreativitas menjadi sarana penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern. Di sisi lain, pengembangan artistik dalam *Tapuk Manggis* juga memperlihatkan adanya kesadaran komposer terhadap pentingnya menjaga batas antara inovasi dan kehilangan identitas budaya.

Pradana (2025) menjelaskan bahwa proses dekonstruksi budaya dalam seni pertunjukan dapat menghasilkan pembaruan artistik, tetapi tetap memerlukan kontrol budaya agar tidak kehilangan makna tradisionalnya. Dalam karya *Tapuk Manggis*, inovasi dilakukan melalui pengembangan struktur, ritme, dan ornamentasi, tetapi tetap mempertahankan kerangka dasar *lelambatan pegongan*. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas komposer tetap berada dalam koridor estetika dan filosofi karawitan Bali.

Fenomena kreativitas dalam *Tapuk Manggis* juga berkaitan dengan perkembangan ruang pertunjukan dan apresiasi seni Bali kontemporer. Festival Gong Kebyar, lembaga pendidikan seni, dan komunitas karawitan menjadi ruang penting bagi munculnya karya-karya baru yang inovatif. Yudarta (2007) menjelaskan bahwa perkembangan Gong Kebyar tidak dapat dipisahkan dari kompetisi artistik antarsekaa yang mendorong para seniman Bali terus menghadirkan pembaruan musikal. Dalam konteks tersebut, *Tapuk Manggis* dapat dipahami

sebagai hasil dari dinamika sosial budaya yang mendukung kreativitas dan inovasi dalam karawitan Bali.

Secara keseluruhan, kreativitas I Ketut Gede Asnawa dalam *Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis* menunjukkan bahwa tradisi karawitan Bali memiliki kemampuan untuk terus berkembang melalui proses reinterpretasi artistik. Kreativitas tidak dipahami sebagai upaya meninggalkan tradisi, melainkan sebagai proses menghidupkan kembali nilai-nilai musikal Bali dalam bentuk yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Karya ini membuktikan bahwa konservasi budaya dan inovasi artistik dapat berjalan secara harmonis sehingga menghasilkan karya karawitan Bali yang tetap berakar pada tradisi sekaligus memiliki daya hidup baru dalam konteks seni pertunjukan kontemporer.

3.2 PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis* karya I Ketut Gede Asnawa merupakan bentuk penting dari transformasi karawitan Bali yang tetap berpijak pada tradisi, tetapi terbuka terhadap pembaruan artistik. Karya ini memperlihatkan bahwa tradisi *lelambatan pegongan* tidak berhenti sebagai bentuk musikal klasik yang statis, melainkan terus mengalami pengembangan melalui kreativitas seniman. Secara struktural, karya ini tetap mempertahankan unsur dasar *lelambatan*, seperti *gegineman*, *pengrangrang*, *pengawak*, *pengisep*, dan *pengecet*, tetapi pada setiap bagian terdapat pengolahan ritme, dinamika, ornamentasi, serta teknik permainan instrumen yang lebih dinamis dan ekspresif. Hal ini sejalan dengan Bandem (2013), yang menjelaskan bahwa Gong Kebyar memiliki karakter dinamis, eksplosif, dan terbuka terhadap pengembangan musikal baru.

Dari aspek struktur, *Tapuk Manggis* memperlihatkan kemampuan komposer dalam menjaga kesinambungan antara pakem tradisi dan eksplorasi musikal. Bagian *gegineman* berfungsi sebagai pembuka suasana, bagian *pengrangrang* mempertebal intensitas ritmis melalui *kotekan*, bagian *pengawak* menjadi inti pengembangan lima *paletan*, bagian *pengisep* menghadirkan perubahan suasana, sedangkan bagian *pengecet* menutup komposisi dengan energi musikal melalui pola *gilak sesimbaran*. Struktur ini memperlihatkan bahwa karya tersebut tidak hanya menyusun bagian musikal secara formal, tetapi juga membangun alur dramatik yang utuh. Sukerta (2009) menegaskan bahwa *lelambatan* memiliki struktur musikal panjang dan kompleks, sehingga pengembangan dalam *Tapuk Manggis* dapat dipahami sebagai bentuk kreativitas yang tetap berakar pada sistem karawitan Bali.

Nilai estetika karya tampak pada keterpaduan tempo, dinamika, ritme, ornamentasi, dan suasana musikal. Estetika *Tapuk Manggis* tidak hanya hadir melalui keteraturan bunyi, tetapi

juga melalui kemampuan karya membangun *rasa* dan *taksu*. Metafora layangan *janggan* menjadi sumber imajinasi musikal yang penting karena gerak melayang, naik, turun, dan berputar diterjemahkan ke dalam pola musikal yang fleksibel dan dramatik. Djelantik (1999) menjelaskan bahwa estetika seni dibangun oleh keterpaduan bentuk, bobot, dan penampilan. Dalam konteks ini, bentuk tampak pada struktur komposisi, bobot tampak pada gagasan metaforis layangan *janggan*, sedangkan penampilan hadir melalui dinamika permainan Gong Kebyar yang hidup dan ekspresif.

Karya ini juga memperlihatkan bahwa kreativitas dalam karawitan Bali bersifat adaptif. I Ketut Gede Asnawa tidak memutus tradisi, tetapi mengembangkan unsur-unsur tradisional menjadi bentuk baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Merriam (1964) menegaskan bahwa musik tidak dapat dilepaskan dari sistem budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, *Tapuk Manggis* dapat dipahami sebagai produk kebudayaan yang lahir dari interaksi antara pengalaman musikal, identitas lokal, ruang pertunjukan, dan kebutuhan estetika masyarakat Bali kontemporer. Karawitan Bali harus dibaca melalui unsur musikal dan ekstra-musikal karena keduanya membentuk keutuhan makna karya (Rai S., 2004; Rai S., 2022).

Dalam konteks kebudayaan, *Tapuk Manggis* merepresentasikan kemampuan tradisi Bali untuk bernegosiasi dengan modernitas. Pradana (2012) menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi ruang diskursus sosial yang merefleksikan perubahan nilai dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Pradana (2018) mengingatkan bahwa pengembangan seni tradisi dalam ruang publik perlu tetap menjaga makna budaya agar tidak semata-mata menjadi komoditas. Oleh karena itu, kreativitas dalam *Tapuk Manggis* penting dilihat sebagai inovasi yang tetap terkendali oleh pakem dan etika tradisi.

Penguatan identitas lokal dalam karya ini juga relevan dengan Pradana (2023), yang menjelaskan bahwa nilai Pancasila dalam tradisi Subak memperlihatkan pentingnya kebersamaan, keteraturan, dan keberlanjutan budaya. Prinsip tersebut dapat dibaca dalam *Tapuk Manggis* melalui kerja kolektif karawitan, relasi antarinstrumen, serta keteraturan struktur musikal yang membangun harmoni. Selain itu, Pradana (2024) dan Pradana dkk (2025) menekankan bahwa praktik budaya kolektif dapat membangun makna sosial, solidaritas, dan partisipasi. Dalam konteks karawitan, karya seperti *Tapuk Manggis* tidak hanya menjadi ekspresi komposer, tetapi juga hasil kerja kolektif penabuh, komunitas seni, lembaga budaya, dan ruang apresiasi masyarakat.

Kreativitas karya ini juga dapat dipahami sebagai strategi pelestarian budaya. Pradana dkk (2024) menegaskan pentingnya model pencegahan dampak buruk pariwisata dan perubahan budaya melalui kesadaran komunitas lokal. Dalam konteks karawitan, kesadaran

tersebut tampak pada upaya menjaga struktur dasar *lelambatan* meskipun bentuk penyajiannya mengalami pembaruan. Pradana dkk (2026) juga menegaskan bahwa mitos dan simbol budaya perlu didekonstruksi agar tidak berhenti sebagai warisan statis, tetapi dapat dimaknai kembali dalam konteks pembangunan budaya masa kini. Hal ini selaras dengan metafora layangan *janggan* dalam *Tapuk Manggis*, yang mengubah pengalaman budaya lokal menjadi gagasan musikal yang imajinatif.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis* merupakan karya yang memiliki kontribusi penting dalam pengembangan karawitan Bali. Karya ini memperlihatkan tiga hal utama: pertama, kesinambungan struktur tradisi *lelambatan pegongan*; kedua, penguatan estetika melalui pengolahan tempo, dinamika, *rasa*, dan *taksu*; ketiga, kreativitas adaptif yang mampu menghadirkan pembaruan tanpa kehilangan identitas musikal Bali. Secara akademik, artikel ini memperkaya kajian karawitan Bali karena tidak hanya membahas bentuk musikal, tetapi juga membaca karya sebagai ruang pertemuan antara struktur, estetika, kreativitas, identitas budaya, dan transformasi sosial masyarakat Bali kontemporer.

4. SIMPULAN

Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis karya I Ketut Gede Asnawa merupakan bentuk pengembangan kreatif dari tradisi *lelambatan pegongan* Bali. Struktur komposisinya tetap mempertahankan pola dasar tradisional, tetapi mengalami pengembangan melalui pengolahan dinamika, ritme, ornamentasi, dan suasana musikal. Nilai estetika karya tampak pada keseimbangan unsur musikal serta kemampuan menghadirkan pengalaman artistik yang kuat melalui metafora layangan *janggan*. Kreativitas pencipta terlihat melalui reinterpretasi tradisi tanpa meninggalkan identitas musikal Bali. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam karawitan Bali dapat berlangsung secara adaptif dengan tetap menjaga kontinuitas tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I M. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Merriam, A. P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.

- Pradana, G. Y. K., Sanjaya, I W. K., & Wahyu, G. E. 2025. Praxis Beach Clean Up di Pantai Mertasari Dalam Rangka Dies Natalis IPB Internasional. Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari, 1(11), 444-460.
- Pradana, G. Y. K. 2024. Peran Civitas Akademika IPBI Dalam Menjalini Makna Sosial Pada Kegiatan Beach Clean Up di Kuta. Jurnal Masyarakat Bangsa, 2(1), 77-89.
- Pradana, G. Y. K., Wijaya, I N., & Purnaya, I G. K. 2024. Representation of Cross-Cultural Relations in the Bali Agung Theater at Taman Safari & Marine Park Bali : A Discourse in Balinese Performing Arts. Mudra : Jurnal Seni Budaya, 39(3), 415-424.
- Pradana, G. Y. K. 2023. The Meaning of Pancasila in the Tradition of Subak Management : A Reflection of Pancasila Values in the Balinese Venture For the Next Generation of Food Security. International Journal of Social Science and Human Research, 6(6), 3537-3543.
- Pradana, G.Y.K. 2023. Membangun Makna Hospitality Melalui Program Kemitraan Masyarakat Go Green Go Clean di Pura Luhur Batukaru Tabanan, Bali. Pakdemas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 1-10.
- Pradana, G.Y.K. 2022. Animo Dosen STPBI Dalam Gerakan Semesta Berencana Bali Resik Sampah Plastik di Karangasem. Swarna : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3), 245-255.
- Pradana, G.Y.K. 2022. Mereresik dan Penghijauan Dalam Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Jurnal Pengabdian Mandiri, 1(6), 1101-1112.
- Pradana, G.Y.K. 2021. Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana dalam Pemberdayaan Masyarakat Tonja di Denpasar : Application of the Tri Hita Karana Philosophy in Empowering Tonja Society in Denpasar. Jurnal Abdi Masyarakat, 1(2), 61-71.
- Pradana, G.Y.K., & Arcana, K.T.P. 2020. Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah Pengaruh Perkembangan Trend Millennial di Sektor Pariwisata. Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 11(1), 1-14.
- Pradana, G.Y.K. 2018. Implications of Commidified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali. Journal of Business on Hospitality and Tourism, 4(1), 70-79.
- Pradana, G.Y.K., Suarka, I N., Wirawan, A.A.B., & Dhana, I N. 2016. Religious Ideology of the Tradition of makotek in The Era Globalization. Electronic Journal of Cultural Studies, 9(1), 6-10.
- Pradana, G.Y.K. 2012. Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar. Electronic Journal of Cultural Studies, 1(1), 11-27.

- Pradana, G.Y.K., Sutiarto, M.A & Purnaya, G.K. 2024. Model Pencegahan Dampak Buruk Pariwisata di Desa Wisata Pucak Tinggaan, Bali. *Abdi Satya Dharma*, 2(2), 1-12.
- Pradana, G.Y.K. 2025. Deconstruction Powers of Relations Behind The Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud Village Bali. *Soko Guru : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 226-236.
- Pradana, G.Y.K., Semadi, I G.N., Entas, D. & Suadnyana, I W. 2025a. Agrotourism Strategies in Tenganan Indigenous Environmental Stewardship : An Implementation of Community-Oriented Sustainable Tourism. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 5507-5519.
- Pradana, G. Y. K., Sattvika, I P. A. E., & Pradana, K. A. W. 2025b. Gamelan Gong Beri in Balinese Culture. *International Journal of Society Reviews*, 2(11), 2070-2089.
- Pradana, G. Y. K., Diana, I. B. P. W., Sumardi, D., Putra, G. S., Sari, P. A. P., & Suyasa, I G. A. N. D. 2026. Mendekonstruksi Mitos Budaya Pada Pembangunan Desa Wisata Gintangan di Bayuwangi. *IGKOJEI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 16-36.
- Pradana, G.Y.K., & Parwati, K.S.M. 2017. Local-Wisdon-Based Spa Tourism in Ubud Village of Bali, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 8(68), 188-196.
- Pradana, G.Y.K., & Ruastiti, N.M. 2022. Imitating The Emancipation of Hindu Female Characters in Balinese Wayang Legends. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 643-656.
- Pradana, G. Y. K., & Jayendra, P. S. 2024. Panca Maha Bhuta Service : A Health Service Innovation Based on Balinese Wisdom at the Fivelements Retreat Bali Hotel. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 14(1), 116-129.
- Pradana, G.Y.K., & Jayendra, I P.S. 2025. Characteristic Distinguishments Of Panca Maha Bhuta As A Balinese Cultural Health Service At The Fivelements Retreat Bali Hotel. *Morfai Journal : Multidisciplinary Output Research For Actual and International Issue*, 5(2), 4065-4077.
- Rai S., I W. 2004. *Etnomusikologi Bali*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Rai S., I W. 2022. *Karawitan Bali Perspektif Etnomusikologi*. Denpasar: ISI Bali.
- Suastawan, I K. A. N. A. 2026. *Analisis Komposisi Tabuh Lima Lelambatan Kreasi Tapuk Manggis Karya I Ketut Gede Asnawa*. Denpasar : ISI Bali.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukerta, P. M. 2009. *Karawitan Bali*. Surakarta: ISI Press.

*Tapuk Manggis Karya I Ketut Gede Asnawa Sebagai Sebuah Karya Seni Musik Gong Kebyar Kreasi
Bali : Sebuah Mode Kreativitas dalam Estetika Tabuh Lima Lelambatan*

Yudarta, I G. 2007. *Perkembangan Gong Kebyar di Bali*. Denpasar: UPT Penerbit ISI
Denpasar.